

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Multinational Corporation (MNC) atau perusahaan multinasional merupakan aktor global yang disebut mampu menggantikan peranan dari negara-bangsa, menyebarkan teknologi dan membawa pertumbuhan ekonomi ke negara-negara berkembang (Gilpin, 1987). MNC mengembangkan operasinya di berbagai negara. Dua tujuan utama pertumbuhan bisnisnya adalah negara-negara berkembang seperti Indonesia. Karena daya beli konsumen yang tinggi dan tingkat pengangguran yang tinggi, negara berkembang menjadi pasar yang menguntungkan bagi perusahaan multinasional. karena kehadiran perusahaan multinasional di negara berkembang menciptakan lapangan kerja.

MNC memainkan peran yang signifikan dalam ekonomi politik internasional, terutama dalam menjalankan transaksi internasional. MNC saat ini tumbuh dengan cepat, ini tidak hanya terjadi di negara maju, tetapi juga di negara berkembang, yang membuat mereka menjadi perusahaan yang dapat diperhitungkan dalam ekonomi global. Karena pengaruh ekonomi yang kuat dan sumber finansial yang cukup, kehadiran MNC dapat membawakan pengaruh yang signifikan terhadap politik global. Karena banyak perusahaan multinasional yang berlokasi di berbagai negara saat ini memiliki dana yang sangat besar, bahkan melebihi pendapatan nasional.

Di sisi lain, orientasi bisnis MNC selalu berpusat pada pemaksimalan profit, yang seringkali mengarah pada eksploitasi. Kemudian, masyarakat global mendorong MNC untuk menerapkan praktik yang bertanggung jawab. minimal terhadap konsekuensi yang ditimbulkan oleh operasinya, yang dikenal sebagai Corporate Social Responsibility (CSR).

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah konsep dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial maupun lingkungan secara sukarela dengan para pemangku kepentingan dalam bisnisnya (Pakpahan, 2007). CSR berdasarkan ISO 26000

adalah kemauan sebuah organisasi atau unit usaha untuk mempertimbangkan aspek sosial dan aspek lingkungan dalam mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas dampak keputusan tersebut yang memengaruhi masyarakat dan lingkungan (Asy`ari, 2009) . Carroll & Buchholtz (2003) menyebutkan bahwa warga perusahaan yang baik akan berkontribusi sumber dayanya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kontribusi tersebut diwujudkan dalam sebuah program CSR yang ditujukan untuk pembangunan sosial dan lingkungan. Namun, terkadang perusahaan melakukannya sebatas untuk memenuhi tuntutan dan memberi citra sebagai korporasi yang tanggap terhadap kepentingan sosial (Wibisono, 2007). Pelaksanaan CSR yang demikian tidak berorientasi pada pembangunan berkelanjutan, hanya berlaku saat diperlukan saja.

Nestle adalah salah satu multinasional yang mengembangkan operasinya di Indonesia. Nestle Indonesia adalah anak perusahaan dari Nestle S.A., yang telah beroperasi selama 150 tahun di Vevey, Swiss. Pada tahun 1971, Nestle masuk ke Indonesia, menjadi perusahaan gizi, kesehatan, dan keafiatan terkemuka di dunia. Dari tujuh perusahaan yang mendapatkan predikat Indonesia Green Company 2017 oleh majalah SWA, Nestle Indonesia berada di peringkat kedua. Acara ini diadakan setiap tahun untuk memilih perusahaan terbaik dalam mengelola bisnis yang ramah lingkungan. Nestle Indonesia menerima penghargaan tersebut tiga kali berturut-turut pada tahun 2017.

Dengan masuknya Nestle ke Indonesia, Indonesia harus menghadapi banyak tantangan selain mendapatkan keuntungan dari keterlibatan multinasional ini di masyarakat dan lingkungannya. Indonesia harus menghadapi banyak tantangan selain keuntungan yang ditawarkan oleh perusahaan multinasional ini, seperti mengendalikan lahan, memanfaatkan sumber daya yang tersedia di Indonesia, dan dampak kehadirannya di masyarakat dan lingkungan. Nestle adalah salah satu perusahaan terbesar di Indonesia.

Akan tetapi, predikat-predikat yang diraih oleh nestle dalam lingkungan hidup sendiri adalah sebuah bias atas sampah yang mereka hasilkan. Tuduhan tersebut cukup berdasar atas klaim dan Greenpeace. Greenpeace sendiri adalah organisasi kampanye independen yang menggunakan aksi konfrontatif, kreatif, dan tanpa kekerasan dalam mengungkap masalah-masalah lingkungan global. klaim greenpeace merujuk pada data yang mereka ambil dan telah di rangkum dalam sebuah artikel yang berjudul *“Plastic monsters from around the world return home to Nestlé”*. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa pada tahun 2018 nestle menghasilkan 1,7 juta ton sampah di seluruh dunia (Cobbying, 2019). Dari jumlah itu, 98 persen di antaranya merupakan plastik kemasan yang bersifat sekali pakai. penggunaan kemasan plastik tahunan untuk tahun 2017, seperti diungkapkan kepada Greenpeace AS, adalah 1,5 juta ton, yang diterjemahkan menjadi peningkatan yang mengejutkan sebesar 13% dalam satu tahun (Nestlé, 2019). Meskipun demikian laporan kemajuan yang menunjukkan pengurangan berat semua kemasan digunakan dalam lima tahun terakhir, Nestlé mengungkapkan kepada Greenpeace AS di 2018 bahwa pangsa plastik sebagai proporsi dari semua kemasan material, yang diperkirakan sepertiga dari total kemasannya digunakan secara global, sebenarnya telah meningkat sebesar 5% sejak 2013. Menurut Greenpeace, Nestlé telah mengakui daur ulang tidak akan menyelesaikan permasalahan plastik. Akan tetapi, mereka tidak mengurangi jumlah plastik yang mereka produksi. Mengutip dari greenpeace.org

“Nestlé has both a huge responsibility for the plastic pollution crisis, but also an opportunity to tackle the problem at the source, by reducing its use of single-use plastic.”

Kritikan Greenpeace berlanjut pada Tanggal 10 April 2019, aktivis gerakan Break Free From Plastic mengantarkan monster plastik berbentuk ular ke kantor Nestlé. Kegiatan ini menggarisbawahi kerugian yang disebabkan oleh kemasan sekali pakai Nestle, yang meliputi kerugian pada kesehatan manusia, pencemaran lingkungan, kematian satwa liar, kerugian

pada mata pencaharian dan usaha, emisi gas kaca, dan tantangan pengelolaan sampah. Dihari berikutnya tanggal 11 April 2019, aktivis Greenpeace menginterupsi rapat tahunan Nestlé dan mendesak Nestlé untuk mengakhiri ketergantungannya pada kemasan plastik sekali pakai, dan segera berinvestasi pada sistem pengiriman alternatif yang berdasarkan pengisian ulang dan penggunaan kembali. Tanggal 16 April 2019, monster plastik hadir bersama aktivis Greenpeace di kantor Nestlé berbagai negara!

Apabila melihat dari aksi tersebut greenpeace berharap dari nestle untuk menjadi sebuah ujung tombak untuk memerangi masalah dalam pencemaran lingkungan akibat penggunaan plastik sekali pakai. Nestle langsung menanggapi dengan mendirikan lembaga penelitian untuk mengembangkan kemasan yang lebih ramah lingkungan. Mereka akan menggunakan kemasan ini pada produk-produk mereka, mengurangi limbah plastik. Oleh karena itu, Nestle mengatasi masalah ini sendiri daripada bergantung pada pemasoknya. Meskipun demikian, Nestle menolak untuk mengungkapkan jumlah investasinya dalam inisiatif tersebut. Namun, perusahaan itu menyatakan bahwa teknologi yang dikembangkan institut dapat dilisensikan kepada pihak ketiga.

Selain upaya yang telah dilakukan tersebut masih ada beberapa upaya yang akan dilakukan nestle untuk mengatasi permasalahan sampah terutama di Indonesia. Salah satu syarat penting untuk masuknya MNC di Indonesia adalah pelestarian lingkungan karena dengan hadirnya MNC diharapkan tidak mengganggu keseimbangan lingkungan, yang akan berakibat buruk jika kita merusaknya. Namun, banyak dari mereka yang masuk ke Indonesia masih kurang memperhatikan dan tidak memperhatikan limbah yang mereka hasilkan, yang justru akan merusak lingkungan.

Ada banyak contoh kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan multinasional, seperti eksplorasi gas alam cair oleh Exxon Mobil Oil di Aceh yang menyebabkan amblasnya tanah seluas 33 hektar di empat dusun. Contoh tambahan meliputi

pencemaran lingkungan akibat limbah merkuri yang dihasilkan oleh PT Freeport Indonesia pada tahun 2004, pencemaran limbah di Teluk Buya oleh PT Newmont Minahasa Raya pada tahun 2004, dan banyak lagi. Karena pencemaran lingkungan yang dilakukan perusahaan multinasional berdampak langsung pada masyarakat sekitar, pemerintah seharusnya mempertimbangkan untuk memperketat undang-undang Indonesia terhadap perusahaan multinasional.

Dan seperti yang telah di jelaskan diatas Nestle sendiri sampai sekarang masih terjebak atas limbah plastik yang mereka hasilkan sendiri, bahkan hasil limbah plastik mereka mencapai 1,7 ton di tahun 2017. Bahkan Greenpeace bereaksi atas permasalahan yang terjadi terhadap Nestle. Greenpeace mengatakan Nestle adalah produsen plastik terbesar di dunia, dan plastik yang dihasilkan dari produk mereka telah mencemari tanah dan lautan. Mereka juga mengatakan bahwa Nestle tidak melakukan cukup untuk mengurangi limbah yang mereka buat.

Oleh karena itu, banyak masyarakat sekarang peduli dengan lingkungan, dan banyak kumpulan dan organisasi masyarakat yang aktif dalam memerangi pencemaran. Nestle di Indonesia menghadapi tantangan untuk mengatasi citra masyarakat yang negatif tentang perusahaan multinasional ini. Dalam situasi seperti ini, pendekatan atau tindakan yang diperlukan untuk mendorong masyarakat setempat untuk menjadi lebih kuat diperlukan. Bagaimana Nestle dapat membantu orang dan membantu satu sama lain? Selain itu, mengubah cara orang melihat Nestle di masyarakat untuk membuatnya lebih populer di lingkungan lokal.

Selain upaya yang telah dilakukan tersebut masih ada beberapa upaya yang akan dilakukan nestle untuk mengatasi permasalahan sampah terutama di Indonesia. Maka dari itu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan berfokus pada upaya lain yang akan dilakukan oleh nestle di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut : ***“Bagaimana upaya Nestle untuk menanggulangi sampah di Indonesia ?***

C. Landasan Teori

Dalam memahami masalah serta menjawab pertanyaan penelitian di atas, diperlukan adanya sebuah kerangka berpikir. Kerangka berpikir ini mencakup teori serta konsep yang menjadi landasan dan panduan dalam melakukan penelitian, sehingga penelitian dapat tersusun secara sistematis dan sesuai dengan prosedur ilmiah. Pada penelitian ini penulis menggunakan Pendekatan CSR untuk membangun pemahaman dasar mengenai tanggung jawab Nestle sebagai MNC. Selain itu penggunaan asumsi dan konsep dasar CSR dalam penelitian ini juga digunakan untuk memperdalam penelitian dalam melihat motif dasar Nestle menanggulangi sampah di Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan Economy Circular sebagai bahan Nestle dalam melakukan CSR.

1. CSR (Corporate Social Responsibility)

Globalisasi mengantarkan dunia pada tatanan kerjasama ekonomi yang lebih kompleks. Jika dulu aktor hubungan internasional dalam bidang ekonomi masih banyak diperankan oleh negara, sekarang hal itu seolah tak lagi berlaku. Perusahaan skala internasional yang biasa disebut sebagai perusahaan multinasional atau *Multinational Corporation* (MNC) ini merupakan aktor utama dalam bisnis internasional. Merekalah yang menjadi pemain utama dalam kegiatan ekspor, impor, transaksi internasional, dan pola operasi internasional lain seperti usaha patungan, penanaman modal asing dan sistem lisensi. (Murdani, 2018).

Pengertian MNC secara sederhana adalah suatu perusahaan yang beroperasi di dua negara atau lebih. Dengan kata lain, MNC ini bisa memiliki pusat di satu negara, sementara cabangnya bisa berada di negara-negara lain di dunia. Perlu digarisbawahi bahwa MNC harus memiliki usaha/ cabang yang operasinya berlangsung di negara lain. (Baylis & Smith, 1998).

Multinational Corporation mempunyai peran penting dalam pembangunan, antara lain terkait penyerapan tenaga kerja. Pada umumnya, Multinational Corporation merupakan kekuatan utama di negara maju yang mempengaruhi pengambilalihan serta melobi pembuat kebijakan dan juga melakukan transfer strategi maupun teknologi di negara berkembang. Fenomena perusahaan Multi-National Corporations (MNC) menjadi hal yang luar biasa di mana keberadaannya di negara berkembang bagaikan raja di negeri orang. Selama ini, perusahaan MNC memainkan peran dalam mempengaruhi kebijakan negara di mana ia menginvestasikan terutama pada negara berkembang.

Selain itu dengan berbagai aktivitas perusahaan, membawa dampak yang nyata terhadap kualitas kehidupan manusia baik itu terhadap individu, masyarakat, dan seluruh kehidupan. Terjadinya deforestasi, pemanasan global, pencemaran lingkungan, kemiskinan, pendidikan, penyakit menular, akses hidup dan air bersih, berlangsung terus-menerus hingga akhirnya muncul konsep tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR. (Rezza, 2020)

Tanggung jawab sosial atau corporate social responsibility (CSR) adalah suatu konsep bahwa organisasi, khususnya perusahaan memiliki suatu tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan seperti terhadap masalah-masalah yang berdampak pada lingkungan seperti polusi, limbah, keamanan produk dan tenaga kerja.

Pengertian CSR dapat dilihat dalam Undang-Undang nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) pasal 1 ayat 3 yang menyatakan sebagai berikut. “Tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.” (Idris, 2021)

CSR sendiri muncul karena perusahaan menyadari dampak dari operasional bisnis mereka terhadap masyarakat, baik dampak ekonomi, dampak sosial, dan dampak lingkungan. CRS adalah aspek penting dalam keberlangsungan perusahaan. Ini karena perusahaan yang menguntungkan dalam jangka panjang adalah perusahaan yang beroperasi dengan prinsip berkelanjutan. (Reckmann, 2023)

Terdapat banyak cara untuk sebuah perusahaan dalam menerapkan program CSR. Contohnya, sebuah perusahaan turun langsung atau tidak dalam memberikan bantuan pendidikan, mengajak masyarakat membuat kreativitas yang bisa dikomersilkan, membantu masyarakat dalam pengelolaan lingkungan seperti reboisasi, menerapkan 3R, hingga memaksimalkan bank sampah sesuai fungsi dan masih banyak lagi.

CSR yang digunakan dalam permasalahan atas kritik dari Greenpeace terhadap Nestle sendiri merupakan penerapan CSR Mandatory yang mana perusahaan Nestle mengharuskan mengeluarkan langkah atau upaya yang terjadi atas permasalahan kritik dari Greenpeace dalam permasalahan sampah plastik yang dihasilkan oleh perusahaan Nestle itu sendiri.

2. Circular Economy

Circular Economy adalah sebuah konsep ekonomi dalam alur lingkaran tertutup, dimana berusaha untuk menggunakan sumber daya, bahan baku maupun produk jadi yang bisa dipakai ulang untuk selama mungkin, dan menghasilkan sampah atau limbah seminimal mungkin. Dimana sirkular ekonomi menerapkan prinsip 5R yaitu *Reduce*, *Reuse*, *Recycle*, *Recovery* dan *Repair*. (SUSTAINATION, 2021). Ekonomi sirkular adalah model produksi dan konsumsi, yang melibatkan berbagi, menyewakan, menggunakan kembali, memperbaiki, memperbarui, dan mendaur ulang bahan dan produk yang ada selama mungkin. Ekonomi sirkular bertujuan untuk mengatasi tantangan global seperti perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, limbah, dan polusi dengan menekankan penerapan berbasis desain dari tiga prinsip dasar model. Tiga prinsip yang diperlukan untuk transformasi menuju ekonomi sirkular adalah merancang limbah dan polusi, menjaga agar produk dan bahan tetap

digunakan, dan memperbaharui sistem alam dengan memisahkan aktivitas ekonomi dari konsumsi sumber daya yang terbatas.

Dalam praktiknya, ini menunjukkan pengurangan limbah seminimal mungkin. Ketika suatu produk mencapai akhir masa pakainya, bahan-bahannya sebisa mungkin disimpan untuk daur ulang. Ini dapat digunakan secara produktif berulang kali, sehingga menciptakan nilai lebih lanjut.

Manfaat lain dari ekonomi sirkular adalah pengurangan total emisi gas rumah kaca tahunan. Menurut Badan Lingkungan Eropa, proses industri dan penggunaan produk bertanggung jawab atas 9,10% emisi gas rumah kaca di UE, sedangkan pengelolaan limbah menyumbang 3,32%.

Ekonomi sirkular tidak hanya berfokus pada sistem produksi untuk memastikan efisiensi sumber daya. Namun, sistem konsumsi dianggap sama pentingnya sebagai penggerak untuk membangun ekosistem ekonomi sirkular. Untuk menciptakan sistem *zero-waste* yang saling menguntungkan, konsumen dan produsen harus bekerja sama. Untuk memproduksi dan mengkonsumsi secara sirkular (*zero waste*) dalam skala industri yang besar, perencanaan dan inovasi diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh output dari proses produksi digunakan secara optimal.

Penggunaan kulit kopi dalam tekstil adalah salah satu contoh inovasi ekonomi sirkular. Inovasi tidak membutuhkan biaya yang besar untuk mendapatkan keuntungan yang luar biasa. Dengan demikian, penjualan produk sampingan atau *byproducts*, juga dapat menghasilkan uang, meningkatkan produktivitas. Pengamatan yang telah dilakukan oleh riset hijau bagaimana praktik ekonomi sirkular meningkatkan produktivitas produsen.

Hasil penelitian terhadap perusahaan di Indonesia menunjukkan bahwa praktik ekonomi sirkular secara positif mempengaruhi produktivitas perusahaan, tetapi dengan tingkat yang berbeda di setiap sektor ekonomi. Selain itu, faktor penentu produktivitas lainnya

menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan praktik ekonomi sirkular lebih tahan terhadap penerapan prinsip, desain circularity dan short supply chain dibandingkan perusahaan lain.

Standarisasi dan penilaian kesesuaian, termasuk akreditasi, sangat penting untuk pelaksanaan ekonomi sirkular karena membantu mencapai target yang telah ditetapkan. Selain itu, dukungan ini digabungkan dengan kebijakan, strategi, dan perencanaan nasional untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan lingkungan.

Akreditasi, bersama dengan standarisasi, metrologi, dan penilaian kesesuaian, adalah infrastruktur penting untuk meningkatkan jaminan kualitas, perlindungan konsumen, dan lingkungan, serta memudahkan perdagangan dalam negeri dan internasional.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian data-data dan pemikiran yang telah dianalisis sebelumnya, penulis menarik sebuah argumen penelitian bahwa Nestle harus melakukan upaya untuk menanggulangi sampah di Indonesia sebagai bentuk repons atas tuduhan Greenpeace. Maka dari itu Nestle harus melakukan sebuah upaya untuk menangani permasalahan sampah plastik ini dengan penerapan Ekonomi Sirkular dalam melakukan program atau rencana CSR sebagai berikut :

1. Nestle melakukan program penelitian terkait penggunaan bahan yang mereka gunakan dan menemukan trobosan baru yang mana kemasan itu ramah lingkungan tapi dengan minim resiko dari bahan kimia.
2. Nestle menjual produk dengan menggunakan prinsip 5R yaitu *Reduce*, *Reuse*, *Recycle*, *Recovery* dan *Repair*
3. Nestle Bekerja sama dengan PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) setempat, untuk memberikan pelatihan bagi para perempuan untuk mengubah sampah plastik menjadi karya seni dan kerajinan tangan.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk :
 - a) Mengetahui dan menjelaskan Pengaruh Nestle dalam bidang lingkungan Hidup
 - b) Mengetahui dan menjelaskan kebijakan yang ditempuh Nestle untuk menanggulangi sampah di Indonesia,

2. Manfaat Penelitian :
 - a) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi mahasiswa atau penggiat kajian ilmu hubungan internasional dalam mengkaji pengaruh MNC di suatu negara
 - b) Sebagai bahan kajian bagi para peneliti yang tertarik untuk mempelajari dan meneliti tentang Nestle

F. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana upaya yang dilakukan Nestle untuk menanggulangi sampah Indonesia sebagai respons atas tuduhan dari Greenpeace
2. Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis adalah telaah pustaka (library research) yaitu pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur baik berupa buku-buku, jurnal, dokumen, surat kabar, makalah dan artikel yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Jenis Data Data yang penulis gunakan dalam penulisan proposal ini adalah data sekunder, yang bersumber dari pengumpulan data lapangan yang penulis lakukan selama penelitian, yaitu dari berbagai sumber tertulis.
4. Teknik Penulisan Metode penulisan yang penulis gunakan adalah metode deduktif, dimana penulis memulai pembahasan dengan menggambarkan masalah secara umum

kemudian memaparkan secara khusus pengaruh dari masalah yang sebelumnya dijabarkan.

G. Batasan Masalah

Terkait dengan Jangkauan pada penelitian ini, peneliti akan membatasi topik pada penekanan analisa terkait bagaimana upaya Nestle untuk menanggulangi sampah sebagai bentuk respons atas tuduhan Greenpeace. Kemudian, tulisan ini juga akan mengkaji upaya dari kebijakan Nestle dalam menanggulangi sampah di Indonesia. Adapun penelitian ini juga akan membatasi waktu dalam rentang tahun 2019 hingga tahun 2023.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis mengkategorikan pembahasan dalam beberapa bab:

- BAB I Pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, landasan teori, hipotesis, tujuan penelitian, metode dan analisa data, jangkauan penelitian, dan sistematikan penulisan.

- BAB II Membahas terkait berbagai permasalahan yang terjadi di perusahaan Nestle atas tuduhan Greenpeace mengenai permasalahan Pencemaran sampah plastik di Indonesia.

- BAB III Membahas terkait upaya Nestle dalam menanggulangi permasalahan sampah plastik di Indonesia

- BAB IV Kesimpulan, saran, & daftar pustaka